

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra adalah suatu karya yang berupa cerita imajinasi pengarang tentang suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata atau khayalan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan kehidupan yang dapat menarik perhatian pembaca dan membuat pembaca ikut berimajinasi dalam karya tersebut. Mursal Esten,(1978:9) menyatakan karya sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umumnya, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia. Karya sastra adalah ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang berasal dari pengalaman, imajinasi pikiran, yang dibantu oleh bahasa sebagai medianya yang dilukiskan dalam bentuk tulisan yang bersifat estetis. Karya sastra sangat berguna untuk manusia, budaya dan setiap perubahan zaman karena dalam karya sastra melukiskan tentang kehidupan sosial yang berkaitan dengan suatu keadaan, peristiwa, serta nilai moral yang diamanatkan pengarang dalam suatu karya melalui tokoh-tokohnya.

Dalam karya sastra mengandung nilai-nilai yang positif dan berguna bagi pembaca. Ada berbagai macam pengetahuan, wawasan, gambaran hidup, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kelebihan suatu karya sastra yang bermutu dan berbobot mengandung nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca. Terdapat nilai pendidikan, nilai moral, nilai budaya, nilai agama dan lain sebagainya. Robert Stanton (dalam Wicaksono,2017:90-91) menyatakan bahwa

karya sastra memiliki dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan makna. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun suatu karya sastra dari dalam yang meliputi tema, tokoh, latar, alur, amanat, sudut pandang dan bahasa sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar meliputi latar belakang pengarang, dan nilai yang terkandung dalam novel yang berkaitan dengan sosial, budaya ataupun moral.

Karya sastra tidak hanya berguna untuk melihat refleksi suatu masyarakat namun karya sastra juga berguna untuk mengembangkan karakter budaya suatu masyarakat. Salah satu karya sastra yang akan dibahas di sini adalah novel. Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Waluyo (dalam Wicaksono,2017:68) mengatakan novel termasuk fiksi karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada.

Sebuah novel menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam novel menceritakan segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam novel, pengarang selalu berusaha untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel karena novel bukan hanya karya fiksi namun novel juga menceritakan tentang suatu yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam novel mengemukakan sesuatu tentang kehidupan sosial dengan bebas dan menyajiakan sesuatu dengan sangat terperinci. Bukan hanya novel tetapi cerpen juga dapat memberikan gambaran kehidupan

sosial manusia, antara lain dapat merubah perilaku manusia dalam masyarakat, merubah etika, hubungan antara yang satu dengan yang lainnya dan memberi wawasan tentang bagaimana dalam hidup bersosial.

Novel terbagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Novel berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita;
2. Novel berdasarkan genre, mencakup novel romantik, novel horor, novel misteri, novel komedi, dan novel inspiratif; dan
3. Novel berdasarkan isi dan tokoh, mencakup *teenlit*, *chicklit*, *songlit*, dan novel dewasa.

Novel terjemahan yang dianalisis Peneliti adalah *Little Woman* karya Louisa May Alcott. Tujuan penulis meneliti novel *Little Woman* karena tokoh yang terdapat dalam novel ini adalah dominan perempuan yang memiliki tingkat kesabaran dalam mendidik dan menafkahi keempat anak-anaknya yang adalah perempuan semua sedangkan ayahnya sedang berjuang di medan perang.

Peneliti memfokuskan bagaimana unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Little Woman* dan implikasinya dalam proses pembelajaran sastra. Karya sastra memiliki implikasinya dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Masyarakat memandang bahwa karya sastra hanyalah khayalan pengarang yang penuh kebohongan sehingga adanya ketidaktertarikan akan membaca atau mengenal karya sastra. Padahal karya sastra memiliki pesona tersendiri bila kita memiliki niat untuk membaca. Karya sastra dapat membukakan

mata pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik dan budaya dalam bingkai moral dan estetika.

Belajar sastra dapat dijadikan pijakan untuk mengkaji kehidupan karena didalamnya termuat nilai-nilai akhlak, moral, filsafat, budaya, politik, sosial dan pendidikan. Sastra juga berguna dalam meningkatkan kepekaan rasa dan memberikan hiburan bukan hanya untuk dunia pendidikan melainkan juga masyarakat sastra secara umum. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif bagi pembacanya sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Novel dapat dijadikan bahan perenungan untuk mencari pengalaman karena mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan, serta pesan moral. Novel juga mengungkapkan fenomena sosial dalam aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dan implikasinya dalam pembelajaran sastra dalam pembelajaran untuk dapat mengetahui unsur-unsur positif ataupun negatifnya yang pantas ataupun tidak pantas, yang bermanfaat ataupun tidak bermanfaat bagi peserta didik agar meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Dalam pembelajaran sastra tentunya bukan hanya menjelaskan tentang sastra melainkan kita harus banyak membaca karya sastra agar dapat mengetahui isi dan ilmu yang dapat kita ambil dari karya sastra tersebut. Peneliti meneliti Novel *Little Woman* karena menceritakan bagaimana sosok perempuan yang menghidupkan empat anaknya yang memiliki karakter dan watak yang berbeda-

beda dan keinginan akan masa depan yang berbeda. Terdapat banyak nilai yang dapat bermanfaat untuk pembaca. Alasan penulis meneliti novel *Little Woman* ini adalah novel ini menceritakan kehidupan sehari-hari yang memiliki karakter yang berbeda-beda, mendapat banyak pelajaran hidup seperti taat beragama, bersosial, dan menciptakan keharmonisan walaupun keluarga yang sederhana.

Novel *Little Woman* memiliki implikasi dalam proses pembelajaran sastra. Novel ini dapat memberikan gambaran kepada kita tentang suatu kehidupan yang sesungguhnya yang terdapat ajaran-ajaran moral, mendidik serta menginspirasi dalam dunia sastra. Banyak teladan yang dapat diambil dari kisah novel ini, terutama mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam kisah novel ini dan memberikan inspirasi para pemuda untuk mengembangkan bakat dan kreatifnya dalam dunia sastra. Melalui bacaan novel seperti ini dapat memberi pedoman kepada pembaca tentang dunia sastra karena dalam novel ini tidak hanya menceritakan tentang kehidupan suatu keluarga harmonis yang terdiri dari empat saudara perempuan dan seorang ibu yang selalu menjadi panutan untuk keempat anaknya dan seorang ayah yang sedang berjuang di medan perang.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimanakah struktur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Little Woman* Karya Louisa May Alcott?
- 1.2.2. Bagaimanakah implikasi Novel *Little Woman* Karya Louisa May Alcott terhadap proses pembelajaran sastra?

1.3. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian memiliki tujuan yang harus dicapai agar dapat memberikan arah yang pasti pada sasaran yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pengetahuan kepada pembaca atau penikmat karya sastra tentang struktur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Little Woman* karya Louisa May Alcott dan implikasinya dalam pembelajaran sastra

1.3.2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan struktur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Little Woman* karya Louisa May Alcott.
- b. Mendeskripsikan implikasi novel *Little Woman* karya Louisa May Alcott terhadap pembelajaran sastra

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang dibahas agar tidak menyimpang dari topik pembahasan berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada:

- a. Struktur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Little Woman* karya Louisa May Alcott
- b. Implikasi novel *Little Woman* karya Louisa May Alcott terhadap pembelajaran sastra.

1.5. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki banyak manfaat. Manfaat dari penelitian ini memiliki dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

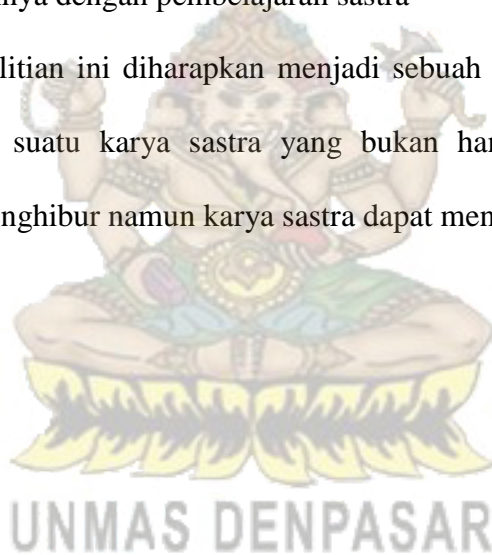
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan menjadi gambaran dalam memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik serta implikasi suatu karya sastra terhadap pembelajaran sastra terutama dalam novel *Little Woman* karya Louisa May Alcott.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat untuk memperoleh dan menambah pengetahuan tentang karya sastra dan bagaimana menganalisis karya sastra seperti menganalisis struktur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Little Woman* karya Louisa May Alcott dan implikasinya dalam pembelajaran sastra.

- b. Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan ataupun referensi dalam meneliti suatu karya sastra dan dapat menjadi sebuah acuan bagi peneliti selanjutnya.
- c. Siswa, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari dan memahami suatu karya sastra dan lebih memahami struktur yang membangun karya sastra yaitu struktur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam karya tersebut seperti novel dan mengaitkannya dengan pembelajaran sastra
- d. Guru, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah acuan atau media dalam memahami suatu karya sastra yang bukan hanya sebagai suatu yang sifatnya menghibur namun karya sastra dapat mendidik.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1. Deskripsi Teori

Landasan teori menjadi dasar dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Landasan teori dideskripsikan agar penelitian ini memiliki landasan teori yang utuh. Dalam penelitian ini, akan disajikan kumpulan materi sebagai berikut:

2.1.1 Hakikat Karya Sastra

Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *sa* berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra berakhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain dari bahasa sanskerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984:22-23).

Sumardjo & Saini (1997:3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, gagasan, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan bahasa sebagai medianya. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur yang berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan atau keyakinan, ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009:18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang

nonempiris-supranatural dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentor kehidupan manusia.

Karya sastra bagi pembaca dapat menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra ditulis dengan penuh kejujuran, keyakinan, kesungguhan hati nurani manusia. Sastra mampu menyadarkan, mengingatkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menuaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009:20). Karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang entah yang terjadi dalam dunia nyata atau hanya fiksi untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang dialami di lingkungan hidupnya. Karena karya sastra itu muncul dari berbagai aspek, ada yang berasal dari hasil pengamatan suatu lingkungan, ada yang berasal dari pengalaman hidup dan ada yang berasal dari pikiran imajinatif semata. Realita sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan hadir kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan, dan memperkaya wawasan pembaca.

2.1.2. Hakikat Novel-Novel Sebagai Suatu Karya Sastra

Novel berasal dari bahasa Latin *novellus* diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Novel merupakan karya sastra yang paling baru dibandingkan puisi, drama, dan lainnya. Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita

yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang, sangat luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik yang mengalihkan jurusan nasib mereka (Suronto,1989:19). Dari segi kata, novel biasanya berkisar antara 35.000 hingga tak terbatas jumlahnya (Tarigan,1991:164-165).

Goldmann via Faruk (1994:31) membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, romantisme keputusan, dan novel pendidikan. Novel jenis pertama menampilkan tokoh yang masih ingin bersatu dengan dunia. Novel tersebut memperlihatkan suatu idealisme. Novel kedua menampilkan kesadaran hero yang terlampau luas, sehingga berdiri sendiri dan terlepas dari dunia. Sang hero cenderung pasif. Novel ketiga berada diantara keduanya yaitu sang hero mempunyai interioritas dan juga ingin bersatu dengan dunia. Hal tersebut disebabkan oleh adanya interaksinya dengan dunia, hero itu mengalami kegagalan dan menyadari sebab kegagalan itu.

Dalam bukunya, Peyrouet (19-91:12) menyatakan bahwa cerita novel memiliki beberapa jenis yaitu: (1) *le recit realiste*, adalah novel yang menggambarkan kejadian secara nyata, (2) *le recit historique*, adalah novel yang menceritakan fakta pada suatu masa, (3) *le recit d'aventures*, novel yang menceritakan tentang petualangan dan kejadian – kejadian mengejutkan yang dialami tokoh, (4) *le recit policier*, adalah novel yang menceritakan tentang pahlawan, polisi, maupun detektif, (5) *le recit fantastique*, novel yang menceritakan tentang kisah aneh dan irasional, dan (6) *le recit de science-fiction*, novel yang menceritakan suatu kisah yang dipadukan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam menggambar dunia roman (novel) penulis mau tidak mau melakukan kegiatan kreatif, dimulai dari menyeleksi bahan-bahan dari seluruh kenyataan yang tak terbatas, kemudian menciptakan struktur naratif dengan sudut pandang tertentu yang membatasi kebebasannya selaku penggambar kenyataan.

2.1.3. Fungsi Sastra

Fungsi sastra menurut sejumlah teoritikus adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu. Contohnya ketika penonton drama dan pembaca novel yang bisa mengalami perasaan lega dalam artian bisa melepaskan emosianya. Namun hal ini masih dipertanyakan karena banyak novel yang ditulis atas dasar curahan emosi penulisnya sehingga pembaca pun bisa merasakan emosi yang menekan penulisnya. Walaupun demikian, sastra sebagai unsur kebahasaan tentunya memiliki fungsi dan karakter khusus. Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, sastra memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi rekreatif sastra berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat karena mengandung unsur keindahan
- b. Fungsi Didaktif yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.

- c. Fungsi Moralitas yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya.
- d. Fungsi Religius yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

2.1.4. Pengertian Novel

Sebagian orang yang membaca novel hanya untuk menikmati isi ceritanya yang akan memberi mereka kesan yang secara umum sesuai urutan cerita dan bagian-bagian tertentu yang menurut mereka menarik. Novel adalah suatu karya sastra yang sangat populer yang disukai banyak orang. Pengertian novel menurut Endah Tri Priyatni dalam bukunya, adalah Kata novel berasal dari bahasa Latin *Novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudia dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama. Dalam novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokoh secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun sehingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lainnya. *Ensiklopedi American* “novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agakpanjang dan meninjau kehidupan sehari-hari”. Isi novel kebanyakan berkisar tentang kehidupan masyarakat dan menggambarkan tentang bagaimana masalah-masalah

yang dialami masyarakat tetapi digambarkan lebih menarik lagi agar menarik perhatian pembaca.

Novel memiliki berbagai ciri-ciri yaitu:

1. Memiliki alur atau jalan cerita yang kompleks. Berbagai peristiwa dalam novel ditampilkan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas dan lebih mendalam.
2. Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan. Oleh karena itu, pengarang novel dapat membahas hampir semua segi persoalan.
3. Tokoh atau karakter tokoh dalam novel bisa banyak. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

Selain ciri-ciri, novel juga memiliki tiga jenis bergantung kepada kelompoknya masing-masing.

1. Berdasarkan nyata dan tidaknya suatu cerita
 - a. Novel Sejarah

Novel sejarah adalah novel yang menceritakan tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi di kehidupan masyarakat. Biasanya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang atau kisah nyata yang pernah terjadi dalam kehidupannya berdasarkan sejarah.

Contoh: Laskar Pelangi

2. Novel berdasarkan genre

a) Novel Romantis

Novel romantik adalah novel yang mengisahkan tentang percintaan dan kasih sayang. Biasanya mengisahkan tentang sebab-sebab yang menimbulkan konflik.

Contoh: Ketika Cinta Bertasbih

b) Novel Horor

Novel horor adalah novel yang mengisahkan cerita yang menegangkan, seram, dan membuat pembacanya berdebar-debar. Novel ini isinya berhubungan dengan makhluk gaib dan berbau supranatural.

Contoh: Novel Dracula karya Bram Stoker

c) Novel Misteri

Novel misteri isinya sangat rumit yang didalamnya dipenuhi teka teki yang harus dipecahkan. Novel ini biasanya disukai pembaca karena menimbulkan rasa penasaran dari awal hingga akhir.

Contoh: Misteri Batu Bertulis

d) Novel Komedi

Dilihat dari namanya saja kita sudah tahu bahwa novel ini memiliki unsur-unsur lucu dan humor. Sehingga pembaca yang membaca novel ini merasa terhibur, tertawa terbahak-bahak.

Contoh: Ubur-Ubur Lembur

e) Novel Inspiratif

Jenis novel ini dapat menginspirasi banyak orang. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini.

Contoh: Laskar Pelangi

3. Novel Berdasarkan Isi dan Tokoh

a) Novel *Teenlit*

Novel ini bercerita tentang seputar permasalahan para remaja yang pada umumnya tentang cinta, persahabatan. Dan begitu juga dari segi tokohnya adalah anak usia remaja, usia anak labil dan memiliki banyak permasalahan.

Contoh: *Paris I'm in love*

b) Novel *Chicklit*

Novel chicklit bercerita tentang seputar kehidupan atau permasalahan yang dihadapi oleh seorang wanita muda pada umumnya. Novel ini sebenarnya bisa dinikmati oleh siapa saja namun pada umumnya cerita dari novel ini lebih kompleks, rumit bahkan kadang mengandung unsur dewasa yang tidak terlalu mudah ditangkap oleh pembaca usia remaja singkat.

Contoh: Miss Jutek

c) Novel *Songlit*

Novel ini ditulis berdasarkan sebuah lagu contohnya ruang rindu, dimana judul novel adalah judul sebuah lagu ciptaan letto group band Indonesia yang terkenal lewat lagu ini yang menjadi soundtrack sinetron Intan yang melambungkan nama Naysila Mirdad dan Dude Herlino.

d) Novel Dewasa

Novel ini dari segi namanya tentu saja untuk orang dewasa karena umumnya menceritakan seputar percintaan yang mengandung unsur sensualitas orang dewasa.

2.1.5. Unsur - Unsur Novel

Unsur-unsur pembangun novel ada dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra itu sendiri yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri.

2.1.5.1 Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antara unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang kita membaca, unsur-unsur inilah yang akan kita temui jika kita membaca sebuah novel. Berikut adalah unsur-unsur intrinsik novel

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok, inti atau ide dasar sebuah cerita. Tema suatu novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia baik ini berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan

sebagainya. Menurut Hartoko dan Ramanto dalam Nurgiyantoro (2010:68) tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai sebuah struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan. Dari sebuah tema yang sudah ditentukan dalam sebuah novel akan membangun sebuah cerita oleh pengarang yang terdapat beberapa unsur intrinsik dan ekstrinsik didalam sebuah cerita tersebut. Tema merupakan pangkal otak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya (Nurgiyantoro,2007:156).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa tema adalah inti pokok atau ide dasar yang menjadi pokok permbahasan dalam sebuah cerita. Dari tema yang menjadi pokok dalam sebuah cerita, pengarang dengan sangat mudah untuk membentuk sebuah cerita.

2. Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2000), pengertian tokoh dapat dimaknai sebagai seorang atau sekelompok orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif dimana para pembaca dapat melihat sebuah kecenderungan yang diekspresikan baik melalui ucapan maupun tindakan. Tokoh merupakan seseorang yang menjadi pelaku dalam cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur lain. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam novel sehingga dapat diketahui karakter atau sifat

para tokoh. Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita.

Nurgiyantoro (2000) juga menambahkan bahwa berdasarkan tingkat perannya, tokoh dapat dibagi menjadi dua; tokoh tambahan dan tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran yang sangat penting dalam suatu cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak dan sering diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungann dengan tokoh-tokoh lain, ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang selalu mengalami kejadian atau konflik yang mempengaruhi perkembangan alur. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peran yang tidak penting karena kehadirannya hanya melengkapi, melayani dan mendukung tokoh utama.

Tokoh adalah pelaku yang membangun dan menjalani peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam sebuah cerita tidak harus manusia melainkan juga makhluk hidup lain yang dijadikan tokoh sesuai dengan permasalahan dan inti dari sebuah cerita. Bila dilihat dari penggunaan alur, tokoh dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu tokoh sentral / tokoh utama, tokoh bawahan/ tokoh pembantu, dan tokoh sampingan. Sedangkan penokohan yang biasa disebut karakteristik para tokoh dalam sebuah novel adalah penyajian watak dan karakter tokoh dan pencitraan tokoh dalam novel. Dilihat dari watak tokoh, *Pertama* ada tokoh protagonis yang selalu menjadi orang yang baik,jujur,setia, atau watak tokoh yang selalu memperjuangkan kebenaran. *Kedua* watak tokoh antagonis adalah kebalikan dari watak tokoh protagonis. Cara pengarang menggambarkan watak

tokoh dalam sebuah novel dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (deskriptif), pengarang secara langsung menggambarkan watak tokoh dari bagaimana ciri fisiknya, tentang perilakunya, pekerjaannya, dan sebagainya. Sedangkan secara tidak langsung, sifat ataupun karakter tokoh digambarkan melalui reaksi tokoh lain, lingkungan sekitar tokoh, jalan pikiran tokoh, aktivitas tokoh, gaya bahasa tokoh dan sebagainya.

Watak sangat erat kaitannya dengan penokohan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita.

3. Latar / *Setting*

Latar adalah unsur dari karya sastra yang menggambarkan tempat, hubungan waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Latar yang menjadi inti dari sebuah novel yang menjelaskan perihal tempat, waktu, keadaan sosial, keadaan budaya, sejarah, suasana sosial dan lain sebagainya.

Abrams (1981:175) dalam Nurgiyantoro (1995:216) berpendapat bahwa latar adalah berhubungan dengan tempat, waktu, suasana lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam novel. Latar tempat yaitu melukis pada lokasi terjadinya peristiwa yang terjadi dalam novel. Latar waktu melukis pada kapan terjadinya peristiwa yang terjadi dalam novel. Sedangkan latar sosial berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial ataupun suasana masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam novel

Dari apa yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa latar adalah unsur karya sastra yang meliputi latar tempat, waktu, ataupun suasana(sosial) yang sangat penting dalam membangun sebuah karya sastra terutama dalam sebuah novel. Mengetahui latar dalam sebuah karya sastra pasti kita selalu bertanya Dimana tempat terjadinya peristiwa itu? Kapan peristiwa itu terjadi? dan Bagaimana suasananya ketika peristiwa itu terjadi? Dari semua pertanyaan ini akan terjawab jika kita mau membaca sebuah karya sastra khususnya novel yang merupakan karya sastra panjang yang terdapat banyak peristiwa ataupun kejadian dan di tempat yang berbeda-beda.

4. Alur (*plot*)

Alur (*plot*) adalah rangkaian peristiwa yang bergerak mulai dari awal sampai akhir cerita. Suatu rangkaian cerita, alur selalu memunculkan konflik-konflik yang akan dibahas yang biasanya kemunculan konflik yang berasal dari dalam diri tokoh dan konflik yang terjadi di luar tokoh. Konflik yang terjadi dari dalam diri tokoh biasanya menggambarkan bagaimana kehidupan tokoh utama, tokoh satu dengan tokoh yang lainnya, kehidupan masyarakat sosial tokoh sedangkan konflik diluar tokoh bisa terjadi antara manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, ataupun manusia dengan Tuhan. Tahapan alur dapat dijelaskan secara lengkap dari tahap pemaparan, penanjakan, konflik, klimaks, penurunan, peleraian, dan penyelesaian.

Stanton (1965:14) mengemukakan bahwa alur adalah sebuah jalan cerita dari urutan kejadian awal hingga akhir yang dihubungkan dengan sebab akibat peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Peristiwa-peristiwa dalam cerita ditunjukkan melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh dalam cerita.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro,2002:149-150) membedakan tahap alur menjadi lima bagian yaitu:

- a. Tahap penyituasian yang berisi pelukisan ataupun pengenalan situasi dan tokoh cerita. Bagian pengenalan Ada perkenalan tokoh dan konflik yang merupakan bagian pengantar cerita atau pengenalan situasi cerita. Pada bagian ini mulai diperkenalkan siapa karakter utama dalam cerita. Selain itu juga mulai diperkenalkan pengaturan, suasana, dan waktu. Bagian ini meliputi penokohan dan pengenalan bibit-bibit masalah dalam cerita.
- b. Tahap pemunculan konflik yang berisi peristiwa-peristiwa yang mulai memunculkan konflik.
- c. Tahap peningkatan konflik yang berarti konflik yang terjadi semakin berkembang pesat
- d. Tahap Klimaks yang merupakan konflik sudah mencapai titik puncak. Peristiwa dimana konflik sampai pada puncaknya. Isi cerita pada bagian ini akan membawa pembaca terbawa emosi dari jalan cerita. Bagian klimaks memiliki kunci jawaban dari konflik yang diangkat. Karakter dari masing-masing tokoh akan semakin kuat dan terlihat pada bagian ini.
- e. Tahap penyesuaian yang merupakan penyesuaian dari konflik yang sedang terjadi.

Jalannya peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita sesuai dengan urutan waktu. Menurut Nurgiyantoro (2007:153-156) urutan waktu suatu peristiwa yang dibahas ada tiga alur yaitu ada alur maju, alur mundur dan alur campuran.

a. Alur maju

Alur maju adalah peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel digambarkan oleh pengarang secara berurutan dari awal hingga akhir yang ditandai dengan pengenalan situasi awal dan pemecahan masalah diakhir. Alur ini diceritakan secara lurus dan berurutan dari awal hingga akhir.

b. Alur mundur

Alur mundur adalah peristiwa yang diceritakan oleh pengarang tidak dimulai dari awal terjadinya peristiwa itu yang biasanya pengarang menggambarkan cerita dari peristiwa tengah ataupun hingga akhir sehingga yang menjadi bagian awal ditempatkan di akhir sebuah cerita.

c. Alur campuran

Alur campuran adalah sebuah cerita yang sering memunculkan adegan-adegan sorot balik yang terkadang menceritakan masa sekarang tetapi kadang menggambarkan masa lalu begitu juga sebaliknya sehingga alurnya bercampur antara maju dan mundur.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya alur akan membentuk sebuah cerita yang menarik yang dapat dengan mudahnya pembaca memahami isi cerita.

5. Sudut Pandang (*Point of view*)

Sudut pandang berhubungan dengan siapakah yang menceritakan kisah dalam novel. Sudut pandang membahas tentang bagaimana pengarang menggambarkan cara pandang tokoh dalam sebuah novel.

Abraham (dalam Nurgiyantoro,2010:248) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara pengarang dalam menggambarkan tokoh, tindakan, latar ataupun berbagai peristiwa yang terjadi dalam sebuah novel sehingga novel itu terbentuk sebuah cerita yang lengkap. Sehingga sudut pandang merupakan suatu strategi pengarang dalam mengembangkan ceritanya.

Sudut pandang dapat dibagi dalam beberapa bagian tergantung dari sudut pandang mana tokoh itu dipandang dan seberapa rinci dibedakan. Berikut perbedaan sudut pandang bentuk persona tokoh cerita

a) Sudut pandang orang pertama pelaku utama “Aku”

Dalam sebuah cerita dikisahkan menggunakan sudut pandang pertama kata aku “*first person point of view*” bahasa “aku” adalah menunjukan seorang pengarang yang terlibat dalam cerita atau naratornya. Tokoh “aku” yang menceritakan bagaimana dirinya, peristiwa yang dialaminya, diketahuinya, yang dilihatnya, yang dirasakan serta sikapnya kepada orang lain(pembaca). Kita sebagai pembaca menerima segala apa yang diceritakan oleh tokoh “aku” dan

membayangkan bahwa memang kejadian itu benar terjadi dalam hidup tokoh “aku” atau berimajinasi akan cerita itu.

b) Sudut Pandang Orang Ketiga “Dia”

Dalam sebuah cerita mengisahkan seorang tokoh dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga”Dia” ataupun nama orang. Dalam cerita ini pengarang berada diluar cerita yang menyebutkan nama tokoh dengan kata ganti “Dia,ia,mereka,ataupun nama orang. Di bagian sudut pandang ini pengarang tidak terlibat dalam cerita ini melainkan pengarang hanya menempatkan tokoh lain dalam ceritanya. Dalam sudut pandang “dia: terdapat dua golongan berdasarkan kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan-bahan ceritanya. Terkadang pengarang dapat dengan bebas menceritakan tentang tokoh “dia” seperti pengarang mengetahui segalanya tentang tokoh “dia” tetapi di lain pihak terkadang harus terbatas dalam menceritakan tokoh “ia” adanya keterbatasan.

c) Sudut Pandang Campuran

Dalam penggunaan sudut pandang campuran ini dalam sebuah novel berupa campuran dari penggunaan sudut pandang ketiga tokoh “dia” mana tahu dan “dia” sebagai pengamat, tokoh utama sebagai tokoh “aku” sebagai pemeran utama, tokoh tambahan, ataupun campuran antara tokoh aku dan dia.

6. Amanat

Amanat adalah pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang secara lisan ataupun tulisan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Rokhmansyah (2014:33) berpendapat bahwa sebuah amanat yang disampaikan

oleh pengarang melalui sebuah karya sastra harus dicari oleh penikmat atau pembaca karya tersebut. Dalam sebuah karya sastra pengarang pasti sudah mengetahui hal-hal baik yang terdapat dalam karangannya yang dapat menjadi suatu nilai baik untuk orang lain sehingga secara sadar ataupun tidak sadar setiap peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita memiliki pesan tertentu oleh pengarang. Dan tugas pembaca adalah untuk menyimpulkan apa pesan yang harus dipetik dari sebuah peristiwa tersebut. Setiap amanat yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Amanat yang disampaikan tidak lari jauh dari kehidupan masyarakat yang dapat diambil sebagai pelajaran yang baik dalam hidup.

2.1.5.2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar namun termasuk bagian dalam membentuk isi sebuah cerita. Unsur ekstrinsik adalah segala faktor luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Unsur ekstrinsik merupakan milik subjektif yang bisa berupa kondisi sosial, motivasi, tendensi yang mendorong dan memengaruhi kepengarangan seseorang. Unsur ekstrinsik ini dapat memberikan pembaca pengetahuan dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Nilai-nilai yang terkandung dalam unsur ekstrinsik berpengaruh tidak nyata namun dapat dirasakan ada keberadaannya dengan sebuah pemahaman yang mendalam akan sebuah karya sastra dengan memahami secara mendalam arti dari sebuah karya sehingga kita

pembaca dapat dengan mudah mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Adapun unsur ekstrinsik menurut Aminuddin(2004:85) adalah:

- 1) Nilai Agama adalah nilai-nilai dalam karya sastra yang menceritakan tentang keagamaan.
- 2) Nilai Moral adalah nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang berkaitan dengan etika, tingkah laku baik, sopan santun.
- 3) Nilai Budaya adalah nilai-nilai yang berkenan dengan tradisi. Adat istiadat yang terbiasa dilakukan disuatu daerah.
- 4) Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan dalam masyarakat, pergaulan antara satu dengan yang lain, saling menolong.

2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah: Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Wahyuni (Februari 2017) yang berjudul Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar Sebagai Sumbangan Materi Bagi Pengajar Sastra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan metode deskriptif kualitatif sangat penting dalam memahami isi dari sebuah cerita.

Persamaan penelitian terlebih dahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada metode deskriptif kualitatif yang diterapkan dan sama-sama menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah novel. Perbedaannya adalah penelitian terlebih dahulu tidak mengimplikasinya dalam pembelajaran sastra sedangkan

penelitian ini adanya implikasi dalam proses pembelajaran sastra dan perbedaan terletak pada novel yang dianalisis.

Sementara kajian penelitian yang kedua dilakukan oleh Akhorin Nur Awaliyah (2015) yang berjudul Analisis Unsur Intrinsik Novel *Cinta Putih Di Bumi Papua* Karya Dzikry El Han. Dalam penelitian terlebih dahulu menemukan persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis novel mengenai unsur intrinsik yang terkandung dalam sebuah novel. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terlebih hanya menganalisis unsur intrinsik dan tidak membahas implikasi dalam proses pembelajaran sastra sedangkan penelitian ini menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel dan implikasinya dalam proses pembelajaran sastra.

